

**BATIK DALAM KONSTELASI BUDAYA GLOBAL**  
**MERAJUT KEMBALI NILAI-NILAI ESTETIKA, ETIKA, DAN RELIGIUS**  
*Batik In The Global Cultural*  
*Constellation Restore Aesthetic, Ethical, And Religious Values*

**Arif Suharson**

Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta

---

**Korespondensi Penulis**

Email : [arifsuharson318@gmail.com](mailto:arifsuharson318@gmail.com)

---

Kata kunci: batik, budaya global, estetika, etika, religius

*Keywords: batik, global culture, aesthetics, ethics, religious*

---

**ABSTRAK**

Batik memegang peranan sangat penting dalam kehidupan budaya masyarakat Jawa, keberadaannya menjadi penanda busana khusus untuk kalangan bangsawan maupun rakyat biasa. Batik mampu menjadi barang mewah karena keindahan motif yang diselaraskan dengan keberadaan tatanan nilai berdasarkan etika dalam kehidupan masyarakat. Bahkan batik mampu menjadi kekuatan religius yang dihadirkan melalui motif-motif yang dikhususkan pada upacara adat yang sakral. Batik yang tak lekang zaman semakin memberikan penguatan identitas budaya Indonesia, akan tetapi eksistensi batik juga mengalami degradasi nilai dengan hadirnya globalisasi. Kehidupan global semakin mengaburkan nilai-nilai kebaikan luhur menonjolkan sikap sekularisme dimana lebih mengutamakan kehidupan dunia yang menyangkut tatanan etika dan nilai religius budaya. Kajian ini untuk memberikan analisis tentang posisi batik yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia Indonesia secara estetika, etika, dan religius dalam ranah kehidupan global. Metode pendekatan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk menafsirkan sesuatu dalam bentuk penjelasan analisis deskriptif untuk menguraikan objek sekaligus menganalisis sesuai dengan data dan faktanya, bersifat terbuka dan ilmiah. Pengaruh budaya global terus mengikis budaya tradisional yang menggerus nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hal yang demikian perlu diketahui generasi penerus kita untuk memberikan pemahaman baru sebagai wahana pembacaan kembali nilai-nilai estetika, etika, dan religius batik yang teraktualiasi dalam kehidupan masyarakat Jawa (Indonesia) secara menyeluruh.

**ABSTRACT**

*Batik plays a very important role in the cultural life of Javanese society, its existence becomes a marker of special clothing for nobles and ordinary people. Batik is able to become a luxury item because of the beauty of motifs that are aligned with the existence of an ethical value order in people's lives. Even batik is able to become a religious force presented through motifs devoted to sacred traditional ceremonies. Batik that is timeless increasingly strengthens of Indonesian cultural identity, but the existence of batik also experienced a degradation of value with the presence of globalization. Global life increasingly obscures the values of noble kindness accentuating secularism which prioritizes world life that concerns the ethical order and religious values of culture. This study is to provide an analysis of the position of batik which is an important part of Indonesian human life aesthetically, ethically, and religiously in the realm of global life. Qualitative approach methods with phenomenological approaches are used to interpret things in the form of descriptive analytical explanations to decipher objects while analyzing according to data and facts, are open and scientific.*

*The influence of global culture continues to erode traditional culture that erodes noble values in javanese people's life. This is necessary to know our next generation to provide a new understanding as a vehicle for re-reading the aesthetic, ethical, and religious values of batik that are recognized in the life of the people of Java (Indonesia) as a whole.*

---

## **PENDAHULUAN**

Pengakuan batik Indonesia di mata dunia internasional telah mampu mengangkat seni batik tradisional sebagai salah satu komoditi andalan bagi daerah-daerah yang memiliki kegiatan industri batik dan tentunya mampu menghasilkan devisa negara. Batik sangat potensial menjadi sarana promosi bagi sektor pariwisata Indonesia karena memiliki nilai jual yang prospektif dengan kekuatan ciri *local genius*-nya. Oleh karena itu, perlu terus dilestarikan dan dikembangkan kemampuannya dalam rangka memenangkan persaingan dalam era perdagangan lintas kawasan, yaitu melalui desain kreatif dengan menciptakan kreasi-kreasi motif bernuansa etnik dan khas budaya Indonesia. Penciptaan ini wajib didukung dengan riset teknologi pewarnaan terutama pewarna alami yang dapat digunakan secara aman dan tidak melanggar aturan *safety* produk atau konsep *eco green* yang sedang digalakkan oleh negara-negara maju. Indonesia yang kaya raya dengan bahan baku alam yang dapat digunakan sebagai bahan pewarnaan alami akan mampu menjadi kekuatan baru bagi batik Indonesia.

Keberadaan batik Indonesia juga didukung oleh sumber daya masyarakat yang sangat besar untuk dimaksimalkan pengembangannya di masa depan. Menurut Euis Saedah (2011) telah menunjukkan jumlah industri batik di Indonesia mencapai 34.243 unit usaha dengan penyerapan tenaga kerja hingga mencapai 143.000 orang dengan nilai produksi mencapai Rp 3,4 triliun. Usaha batik berkembang kembali pada tahun 2010 menjadi 39.641 unit tenaga kerja 145.552 orang dan nilai produksi 3.9 triliun, konsentrasi dan sebaran utama kegiatan usaha pembatikan di provinsi-provinsi Indonesia meliputi: 1) Jambi, 2) Bangka-Belitung, 3) DKI Jakarta, 4) Jawa Barat, 5) Jawa Tengah, 6) Daerah Istimewa Yogyakarta, 7) Jawa Timur, 8) Bali (Saedah, 2011). Bahkan keberadaan batik saat ini sudah menyebar tidak hanya menjadi milik pulau Jawa saja tetapi sudah menyebar hampir ke seluruh pulau di Indonesia, baik Kalimantan, Papua, dan pulau lainnya dengan tampilan khas motifnya. Data terbaru dari Kementerian Perindustrian bahwa pada masa pandemi covid-19 ekspor batik Indonesia mengalami trend positif dan unik. Nilai ekspor batik terus mengalami peningkatan yang signifikan dibanding tahun lalu yaitu sebesar 21,54 dollar AS pada periode Januari-Juli 2020 dengan kurun waktu yang sama pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 17,99 juta dollar AS dengan negara tujuan ekspor terbesar yaitu negara Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa (Yunianto, 2020).

Batik sebagai warisan leluhur mengandung muatan ajaran filosofi dan syarat dengan nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakatnya. Batik tidak hanya memiliki fungsi sebagai bahan sandang semata, akan tetapi batik digunakan dalam keperluan upacara adat tradisi

yang digunakan manusia dalam kehidupan lahir sampai pada kehidupan berakhir. Kehidupan masyarakat budaya Jawa yang memiliki makna mendalam terealisasi dalam berbagai kehidupan masyarakatnya. Batik dengan motif khusus digunakan masyarakat budaya Jawa semenjak masih berada dalam kandungan, kelahiran, tumbuh, prosesi pernikahan, sampai pada saat kita meninggal. Dengan melihat peranannya tersebut batik mendapatkan sebutan sebagai warisan budaya tak benda.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, batik memiliki tata cara pembuatan dan pemakaian dalam acara khusus. Batik juga dapat menjadi busana yang pemakaiannya hanya diperuntukkan orang-orang tertentu yang dihadirkan dengan motif-motif khusus. Maka, muncullah istilah batik *larangan*, yaitu batik dengan motif khusus yang tidak boleh digunakan oleh sembarang orang. Hanya orang tertentu yang memiliki status tertinggi yaitu raja, ratu, atau keluarga raja yang boleh menggunakan sebagai penanda *habitus* tinggi mereka. Hal ini perlu diciptakan karena batik tidak sembarang dibuat tetapi harus memiliki maksud dan tujuan peruntukannya. Batik dalam budaya Jawa syarat dengan kondisi etika tersebut, bahkan batik juga dapat digunakan sebagai wahana permohonan doa kepada Sang Maha Pencipta. Dalam era globalisasi ini sudah banyak insan-insan kreatif yang menciptakan motif batik tidak memikirkan arti penting suatu motif yang mengandung maksud dan tujuan. Terlebih lagi dengan tujuan yang syarat etika dan religius yang dipandang bertentangan dengan suatu ajaran agama. Disinilah posisi batik yang harus didudukkan kembali di tempat yang tepat untuk merajut kembali nilai-nilai luhur yang mulai terdegradasi karena laju arus globalisasi.

Kecepatan akses informasi yang didukung dengan kecanggihan teknologi telah memberikan pandangan baru bahwa kreatifitas menjadi memiliki ruang yang tak terbatas memasuki sekat-sekat lintas ilmu, agama, dan budaya. Kemajuan ini dalam pandangan penulis juga telah memudahkan nilai-nilai luhur batik. Dalam hal ini berkaitan dengan nilai estetika, etika, dan religius. Apalagi jika dihubungkan dengan nilai-nilai yang bersifat ajaran filosofis dalam kehidupan masyarakat budaya Jawa. Batik terus berkembang tetapi ruh dari batik itu sendiri telah memudar, sehingga penciptaan batik hanya mengejar nilai estetis keindahan saja dan mengabaikan unsur-unsur pembelajaran karakter yang berhubungan dengan etika bahkan religiusitas dalam batik. Batik mengajarkan nilai-nilai luhur dan konsep kehidupan yang juga berkaitan dengan doa pengharapan untuk menuju pada kedamaian hakiki. Pada kenyataannya, kain bermakna itu sudah mulai meredup digeser oleh keinginan kepuasan tampilan semata dan dunia pasar menjadi raja yang sebenarnya.

Pengaruh budaya global menggerus nilai-nilai luhur dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat penyangga batik dalam budaya Jawa. Fenomena yang terjadi saat ini dengan adanya budaya digital, keberadaan batik memang terus berkembang bergerak menyesuaikan laju gerak dinamis kehidupan global. Dibutuhkan pergerakan nyata agar batik tidak hanya sebagai karya indah saja, tetapi memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan-pesan moral pada generasi penerus bangsa. *Featherstone* dan

*Appadurai* dalam Abdullah (2007) memandang globalisasi telah merubah dunia pasar menjadi kekuatan besar dalam tatanan nilai dan sosial yang semua itu secara dominan berpusat pada prinsip-prinsip teknologi yang canggih dengan bentuk komunikasi yang *simple* dan padat. Sehingga membutuhkan strategi kebijakan dan respon yang cepat serta tepat untuk bertahan hidup (*survival strategy*) dan pengumpulan kekayaan (*accumulative strategy*) (Abdullah, 2007).

Dibutuhkan kesadaran nyata akan perubahan cepat yang juga merubah pola pikir masyarakat yang berbudaya, terutama masyarakat budaya Jawa. Batik wajib hukumnya terus dikembangkan untuk memenuhi keinginan para konsumen dengan segala bentuk dan teknologi yang menyertainya. Akan tetapi batik juga jangan kehilangan ruh estetika, etika, dan religiusnya. Untuk itu, dibutuhkan narasi produk yang baik agar masyarakat penyangga batik yang akan bergeser tongkat estafet kepemilikannya yaitu kaum milenial, tidak kehilangan ruhnya dalam percaturan global yang perubahannya sangat cepat tetapi miskin jati diri sebagai bangsa yang berbudaya. Penciptaan motif-motif baru dapat dilakukan dengan memberikan penguatan ciri estetika lokal yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Dan jika ingin melakukan pengembangan (motif) batik lama yang syarat makna (khususnya Jawa), wajib diperhatikan untuk maksud dan tujuan yang sesuai jangan melanggar etika penggunaannya dan mengesampingkan nilai-nilai religiusitas batik dalam kehidupan masyarakat budaya Jawa.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi digunakan untuk melakukan analisis tentang posisi batik yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia Indonesia (khususnya Jawa) secara estetika, etika, dan religius dalam ranah kehidupan global. Dengan paradigma ini, penulis membuat gambaran kompleks tentang dampak budaya global yang saat ini memasuki era masyarakat milenial yang bersifat terbuka. Dibutuhkan kajian dengan tahapan sebagai berikut: (1) Studi referensi melakukan metode pengumpulan informasi dari buku-buku terbitan, jurnal/makalah ilmiah, literatur, manuskrip, penelitian-penelitian terdahulu, dan (2) wawancara mendalam (*indept interview*) dengan para pengamat, pakar, budayawan, pelaku batik, dan pengguna batik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kebudayaan merupakan kompas sebagai penunjuk arah kehidupan manusia untuk melakukan perjalanan panjang dalam rangka mencari jati diri dan membentuk budayanya sendiri. Kita akan membentuk kebudayaan kita sendiri sebagai upaya untuk mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi kita selanjutnya.

Kebudayaan merupakan rangkaian kegiatan yang tersistem dengan konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam wujud simbol-simbol untuk dapat melakukan hubungan komunikasi, melestarikan, untuk mengembangkan pengetahuan dan sikap bijaksana dalam kehidupan

(Geertz, 1973). Hadirnya perubahan zaman yang begitu dinamis mau tidak mau suka tidak suka telah merubah cara pandang manusia berkebudayaan. Globalisasi telah meruntuhkan kesatuan nilai dan keyakinan luhur para pewaris budaya yang telah memberikannya kepada kita. Pesan-pesan moral melalui simbol-simbol budaya sudah banyak dari kita yang tidak memiliki kemampuan untuk memaknainya.

Kehadiran budaya globalisasi tersebut ditandai dengan adanya integrasi budaya lokal ke dalam suatu tatanan global. Arus globalisasi ini telah menghadirkan banyak perbedaan pandangan dan membentuk definisi baru. Terkadang menjadi batas nyata penanda masyarakat yang berorientasi sebagai penerus tradisi budaya dengan masyarakat maju yang berpikir ke depan meninggalkan akar budayanya. Hal ini harus diakui dan menjadi penyadaran kita bersama bahwa telah terjadi perubahan yang disebabkan oleh melemahnya sistem referensi tradisional. Yang patut menjadi catatan, bahwa kita sendiri pun seperti tidak memiliki kemampuan untuk melawan sejalan dengan transformasi budaya dan teknologi komunikasi. Bahkan terkesan ada upaya untuk menaklukkan budaya lokal yang penuh dengan nilai-nilai luhur diganti dengan jiwa globalisasi baru dengan dunia logika jauh dari unsur-unsur budaya etika. Terlebih jika berhubungan dengan nilai-nilai suatu ajaran (filosofi) budaya Jawa yang dipandang bertentangan dengan pola pikir masyarakat global.

Pandangan yang menyatakan bahwa kita terlalu konservatif yang ditandai dengan mengagungkan masa lalu menjadi alasan utama kita untuk bergerak maju meninggalkan jejak sejarah yang dinilai mistik. Situasi seperti ini menurut pandangan penulis untuk dapat ditinjau kembali. Dalam melihat batik, tidak hanya dilihat dari eksistensinya saja tetapi perlu dilihat esensinya pula. Eksistensi batik telah menunjukkan pasang surutnya dari aspek produksi, konsumsi, sosial-politik internal maupun eksternal. Dari segi esensi, mulai dari penciptaan motif utama, motif pendukung sampai pada motif isian, membuat pola induk dan menggabungkannya sampai pada pemaknaan khusus yang berkaitan dengan makna-makna ajaran filosofinya.

Budaya masyarakat Jawa memiliki kehidupan yang unik dan cenderung menyampaikan pesan dengan bentuk yang tidak secara langsung. Penyampaian pesan secara tidak langsung tersebut biasanya disampaikan melalui bentuk simbol yang berisi *sanepo/sanepan* yang juga terdapat bentuk sindiran yang lugas melalui *unggah-ungguh*. Kehidupan orang Jawa yang berisi tentang norma-norma tidak tertulis coba diungkap atau disampaikan dalam bahasa yang efektif untuk menyampaikan ajakan atau *pepiling* dengan tujuan tertentu. Bahasa atau norma itu sering dilantunkan dalam bahasa wayang sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut (Herusatoto, 2001). Gaya penyampaian tersebut seperti di atas sangat mengakar dalam kehidupan Jawa yang tercermin dalam kehidupan berbudaya. Pembelajaran filsafat yang merupakan hasil pola pikir orang Jawa dengan budi pekerti yang tinggi. Pengetahuan tentang keberadaan Tuhan merupakan titik puncak filsafat mutlak yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa yang disebut sebagai *Mystical Philosophy* (Dharsono, 2017). Batik yang sudah

melahirkan stigma sebagai hasil pemikiran masa lalu penuh dengan makna simbolik jangan dipandang sebagai hasil budaya kuno yang kolot ketinggalan zaman. Tetapi menjadi acuan referensi untuk dapat menjadi bahan kajian bahwa memang itulah batik yang erat hubungannya dengan nilai-nilai keindahan tetapi juga syarat dengan etika dan religius bagi masyarakat komunal penyangganya.

Batik dalam ranah budaya Jawa identik dengan faham (*kejawennya*) yang oleh orang lain dianggap dalam kepercayaan yang kuno dan primitif, padahal dengan faham itu masyarakat tersebut memiliki sifat-sifat yang khusus (Mulder D. , 1970). Hal yang dipandang dalam keadaan khusus tersebut termasuk dalam hal manusia bertahan hidup dan menciptakan suasana hidup yang harmonis dengan lingkungan dimana masyarakat itu berada. Keselarasan hidup itu adalah menjalin hubungan pada dua motif, yaitu *kawula* dan *gusti*. Hubungan antara manusia dan lingkungan alam disekitar masyarakat itu berada didasarkan pada anggapan tentang eksistensi hidup dalam kosmos yang teratur dan tersusun secara hirarkis (Mulder, 1973).

Pandangan hidup masyarakat Jawa secara garis besar dapat diurai ke dalam beberapa arah pengungkapan, yaitu tentang kepercayaan yang mereka anut, pengetahuan, etika sosial, dan rasa estetika (Ronald, 2005). Keyakinan dalam masyarakat budaya Jawa lebih berhubungan dengan kehidupan adat-istiadat, baik dalam bentuk spiritual, ritual, maupun material. Kekuatan roh manusia diletakkan pada garis horizontal manusia, sedangkan pada garis vertikal manusia berada diantara kekuatan alam dan keberadaan Tuhan (Allah SWT). Pengetahuan dibutuhkan untuk memperlihatkan tentang cara mereka memecahkan masalah dengan cara menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Secara langsung juga memikirkan hal-hal yang kiranya perlu dilakukan di masa-masa yang akan datang, diharapkan akan dapat memperbaiki keadaan buruk yang telah terjadi pada masa lalu dan saat ini. Dalam ranah etika sosial adalah mengembangkan dirinya untuk menunjukkan kekuasaan, mengungkapkan derajat kepandaian, memperlihatkan kekuatan, menampakkan kekayaan dan menjelaskan keinginan yang berbeda dari orang lain. Sedangkan estetika adalah kemauan manusia secara umum untuk menyatakan rasa keindahan untuk dirinya sendiri dan masyarakat lain.

Batik bagi masyarakat tradisional Jawa juga berisikan akan maksud dan tujuan yang hendak dicapai. Nilai estetika dihadirkan selaras dengan aturan atau kebijakan etika masyarakat yang diakui bersama dalam kelompok masyarakat. Motif yang divisualkan dalam lembar kain merupakan wujud doa demi terciptanya sebuah cita-cita kehidupan sebagai refleksi keinginan manusia untuk memperoleh kedamaian hidup. Pemahaman tentang batik yang berhubungan dengan nilai-nilai estetika, etika, dan religius ini sudah banyak yang tahu tetapi juga banyak yang memandang hal tersebut tidak penting. Untuk itu kiranya melalui tulisan

sederhana ini, penulis berharap akan mampu mengingatkan kembali untuk merajut nilai-nilai luhur yang harus diketahui oleh masyarakat secara umum, khususnya dalam ranah budaya Jawa.

Batik adalah ungkapan rasa estetis yang tertuang dalam sebuah kain dengan menggunakan lilin sebagai pembentuk motif yang dicantingkan sesuai dengan tata laku dan teknik dalam pembatikannya. Ungkapan penjiwaan dalam menuangkan lilin pada kain sangat terlihat jelas penggambaran watak si pembuatnya. Hasil tulisan yang halus wujud pembentukan karakter yang ditumbuhkan melalui proses penempaan diri yang tidak instan. Disinilah etika batik tersebut dijalankan dengan kaidah dan norma membatik yang benar. Posisi duduk, posisi memegang canting, cara menulis, mengetahui panas tidaknya malam, dan urutan proses runtut yang harus dijalankan. Batik yang dihasilkan dalam lingkungan keraton menjadi wujud ibadah yang syarat dengan nilai-nilai luhur bermakna sakral dan memiliki ciri-ciri khusus. Batik keraton memiliki ciri khas tersendiri, harmonis bentuknya, jelas dan formal yang menghadirkan warna dominan yaitu coklat soga dan biru nila (Condronegoro, 2010).


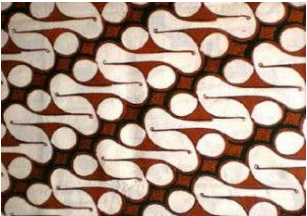
Batik adalah suatu karya tulis dengan bahan lilin yang dituliskan atau digambarkan pada sehelai kain. Lilin yang dimaksud adalah suatu bahan campuran yang diperoleh dari bahan parafin, lilin lebah, gondorukem, mata kucing, dan lemak hewan dengan komposisi perbandingan tertentu. Bahan lilin ini dalam istilah bahasa Jawa sering disebut sebagai *malam* (Djumena, 1990). Lilin yang ke luar dari canting si pembatik akan menentukan karakter si pembatiknya. Hal ini sangat terlihat dari hasil cantingan malam yang halus, rapi, dan bersih. Urutan dalam proses batik juga sangat menentukan kesuksesan dalam membuat batik yang baik, berkarakter, dan tentunya indah. Batik mampu bertahan dari waktu ke waktu dan memiliki ketahanan terhadap kebudayaan asing pada waktu berhubungan. Karena batik adalah warisan lokal genius masyarakat Jawa yang memiliki ciri khas kuat (Haryono, 2008).

Secara fenomenologis, penggunaan batik dibagi menjadi dua kalangan masyarakat yaitu oleh lapisan masyarakat atas (bangsawan) dan lapisan masyarakat bawah (rakyat kecil) (Siti Maziyah, 2016). Berkaitan dengan pola penggunaan batik dalam dua lapisan masyarakat tersebut, maka diciptakan motif-motif batik yang memiliki makna khusus. Motif-motif batik yang tercipta tersebut memiliki simbol-simbol yang dapat dikomunikasikan dengan masyarakat. Motif batik untuk kalangan bangsawan lebih mengutamakan unsur kepercayaan yang dapat dihubungkan dengan religius magis yang tervisualkan dari pancaran motif batik yang memiliki arti simbolik. Batik yang digunakan untuk golongan bangsawan khususnya raja didukung oleh keyakinan berdasarkan pola pikir mitologis yang menekankan pada bentuk kepercayaan beraspek religius. Terdapat

batik yang bersifat *larangan* karena beberapa motif batik yang mengandung ajaran filosofis dan falsafah hidup yang secara etika tidak untuk dipakai masyarakat umum dan hanya digunakan untuk keperluan acara upacara adat tradisi Jawa. Sedangkan untuk motif batik yang digunakan oleh masyarakat kecil atau rakyat biasa arti simbolik tidak banyak yang dihubungkan dengan unsur magis-religius. Makna suatu motif batik yang bermuatan doa dan harapan yang menuju pada kebaikan menjadi acuan masyarakat biasa yang digunakan dalam upacara adat tradisi Jawa.

Pemakaian batik *larangan* berkaitan dengan hal-hal yang bersifat teknis (teknofak), struktur sosial atau status sosial (sosiofak), dan prinsip tradisi dalam suatu upacara atau ritual (ideofak) (Haryono, 2008). Ketiga sub sistem tersebut dalam kefungsiannya yang saling mempunyai keterkaitan. Struktur sosial memberikan batasan yang jelas berkaitan dengan batasan budaya hidup dalam masyarakat Jawa. Hal ini juga berlaku untuk segala kegiatan adat tradisi upacara yang mengambil unsur nilai-nilai luhur budaya keraton. Beberapa motif batik yang menjadi motif *larangan* digunakan oleh masyarakat umum dan dapat digunakan secara khusus untuk upacara adat tradisi Jawa, dapat kita lihat dalam contoh tabulasi dibawah ini. Menurut Anna Galuh Indreswari (2015) terdapat 7 contoh motif batik *larangan* dan makna motif yang terkandung didalamnya yang berlaku di wilayah Yogyakarta atau dalam lingkup kraton Ngayogyakartaadiningrat pada masa pemerintahan Sultan HB VIII (Indreswari, 2014-2015) yaitu:

**Tabel 1.** Motif batik

No	Motif dan Nama Motif Batik	Makna Batik
1	Motif Huk 	Motif Huk tergolong motif non geometris yang terdiri dari motif kerang, binatang, tumbuhan, cakera, burung, sawat dan garuda. Kerang melambangkan dunia air yang berarti bermakna lapang hati. Cakra adalah senjata Dewa Wisnu simbol pemelihara dunia. Bentuk binatang menggambarkan watak sentosa, dan tumbuhan bermakna lambang kemakmuran.
2	Motif Parang Barong 	Motif Parang Barong ini mempunyai maksud dan tujuan agar seseorang yang menggunakan batik ini akan mampu memiliki sifat kehati-hatian dalam perbuatan dan mampu mengendalikan diri dalam keadaan apapun. Batik ini diciptakan pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma



3	<p>Motif Semen</p>  <p>Semen Ageng Sawat Gurdha</p>	<p>Motif Semen merupakan motif batik yang mengutamakan bentuk tumbuhan dengan akar dan sulurnya. Kata semen mempunyai konotasi semi atau tumbuh sebagai lambang kesuburan, kemakmuran dan alam semesta. Lukisan tanaman pada batik semen diibaratkan pohon kehidupan atau sering juga diartikan sebagai pohon hayat, atau dapat diartikan benih-benih kehidupan.</p>
4	<p>Motif Udan Riris</p> 	<p>Motif Udan Riris terinspirasi oleh bentuk hujan gerimis atau hujan rintik-rintik yang membasahi bumi. Bentuk pola dibuat dengan struktur garis-garis miring yang dibuat sejajar dengan latar belakang berwarna putih. Motif ini dibuat dengan harapan akan memperoleh kehidupan yang sejahtera, subur dan mendapatkan berkah dari Tuhan Allah Yang Maha Esa.</p>
5	<p>Motif Sawat</p> 	<p>Motif Sawat menurut mitologi Hindu Jawa diambil dari bentuk sayap burung garuda kendaraan Dewa Wisnu. Gambar Garuda dengan dua sayap terkembang bermakna filosofis simbol kekuatan dan kekuasaan. Sawat dapat juga berarti melempar, sebuah kepercayaan mitologi Jawa akan adanya pusaka Dewa Indra yang dapat dilemparkan secepat kilat. Motif sawat mempunyai arti membawa kemakmuran, wibawa dan perlindungan bagi pemakainya.</p>
6	<p>Motif Cemukiran</p>  	<p>Motif Cemukiran merupakan bentuk stilisasi dari bentuk lidah api yang diibaratkan sebagai Nur Ilahi. Juga sebagai simbol pancaran kehidupan sinar matahari yang menerangi bumi. Dalam arti yang berhubungan dengan konsep wahyu Ilahi dalam budaya Jawa sering disebut sebagai mawateja yaitu wahyu khusus untuk dapat menjadi raja. Motif ini memiliki tujuan agar mendapatkan keagungan, keberanian, dan pancaran keagungan sebagai penguasa.</p>
7	<p>Motif Kawung</p>	<p>Motif Kawung terinspirasi dari bunga lotus/padma yang sedang mekar merekah. Ada juga yang</p>



menyatakan buah kolang-kaling yang disusun secara geometris. dengan daun bunga yang merekah. Motif ini memberikan bentuk penyadaran bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat kesederhanaan dan selalu senantiasa mengutamakan kesejahteraan rakyatnya. Juga sebagai simbol keperkasaan, keadilan, dan kesejahteraan.

Batik *larangan* di atas menjadi hak penuh yang digunakan pada raja atau keluarga raja dalam situasi dan kondisi tertentu serta dalam upacara adat tradisi budaya masyarakat Jawa. Batik juga syarat akan simbol yang menggambarkan makna dari suatu motif yang merupakan doa dan pengharapan. Terdapat motif-motif batik yang lain yang penggunaannya pada momentum upacara adat dan acara sakral untuk dapat kita ketahui dan menjadi pemahaman kita bersama. Hal ini agar kita sebagai pewaris batik tidak salah kaprah menggunakan batik dengan motif tertentu menjadi salah. Minimal menjadi bahan pengetahuan kita agar maksud dan tujuan pencapaian motif dapat kita selaraskan dengan acara atau hajatan yang kita lakukan, terutama menyangkut upacara adat tradisi Jawa. Menurut PPBI Sekar Jagad (2018) beberapa motif batik yang berhubungan dengan acara adat tradisi dan upacara khusus dalam budaya Jawa tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Batik untuk upacara kelahiran dan perawatan ari-ari**

Batik ini biasa digunakan untuk alas ketika bayi baru lahir dan untuk digunakan sebagai alat untuk menggendong atau menggedong (membungkus) bayi. Dibuatk gendongan bayi pada saat membungkus ari-ari yang kemudian dimasukkan dalam kendil, kendil berisi ari-ari digendong yang kemudian dikubur dalam tanah atau dilarung di sungai besar. Motif-motif batik yang digunakan adalah: Wahyu Tumurun, Truntum Gurdho, dan Semen Rama. Juga dapat digunakan motif batik Sido Mukti, Sido Luhur, Sido Drajat, dan Sido Dadi.

### **2. Batik untuk menggendong bayi**

Setelah bayi lahir, sudah dapat dipastikan kita akan menggendong bayi dengan penuh kasih sayang. Biasanya bayi akan digendong dengan selendang bukan jarik. Motif batik yang digunakan untuk menggendong bayi menggunakan motif Nitik Cakar Ayam, Semen Sawat Manak, Truntum dan Sido Asih.

### **3. Batik untuk upacara *tedhak sithen***

Upacara *tedhak sithen* adalah upacara adat Jawa yang dilakukan ketika bayi berumur 7-8 bulan yaitu pada saat bayi pertama kali menginjakkan kakinya di tanah. Tanah adalah simbol tempat yang mengandung sumber kehidupan terdapatnya air, pangan, sandang, papan, dan penggambaran hidup manusia dari awal dan akhir

tempat kita kembali pada tanah. Motif batik yang digunakan untuk acara *tedhak sithen* adalah Parang Klithik, Gringsing, dan Kawung.

#### **4. Batik untuk upacara khitanan (laki-laki) dan *tetesan* (perempuan)**

Batik ini digunakan untuk tanda bahwa anak putra/putri yang telah memasuki usia remaja dan menjadi pengingat untuk lebih baik dalam belajar tentang kehidupan menuju pada pendewasaan diri. Motif batik yang digunakan untuk acara khitanan adalah Parang Kusumo, Parang Klithik, dan Udan Riris. Sedangkan untuk acara *tetesan* digunakan motif batik Gringsing Bintang, Gringsing Gurdha, dan Ceplok Sri Gendari.

#### **5. Batik untuk upacara *tarapan***

Upacara ini dilakukan sewaktu anak perempuan mendapatkan haid atau menstruasi yang pertama kali. Tata cara upacaranya dengan melakukan siraman yaitu dimandikan atau disucikan. Dan setelah melakukan siraman anak tadi mengenakan motif batik Parang Cantel atau Parang Kusumo.

#### **6. Batik untuk upacara pernikahan**

Sebelum acara pernikahan biasanya juga diawali dengan acara *siraman* untuk kedua mempelai pada sore hari dan malam hari diadakan upacara *midodareni*. Pada saat siraman digunakan motif batik wahyu Tumurun, Cakar, dan Grompol. Sedangkan pada saat *midodareni* menggunakan batik motif Semen Rama, Satrio Wibowo, dan Wahyu Tumurun. Pada acara puncak saat duduk dipelaminan suci pasangan *temanten* menggunakan motif batik Sida Mulya, Sida Mukti, dan Sida Asih.

#### **7. Batik untuk orang yang meninggal dunia atau kematian**

Batik yang digunakan untuk sebagai penutup (*lurub/selubung*) jenazah. Jenis batik yang digunakan untuk penutup jenazah digunakan batik motif Kawung (simbol balik ke alam *suwung*-kesunyian) atau batik motif Slobok dengan harapan yang meninggal akan diberi kelapangan dan dibebaskan dari halangan ketika menghadap sang Pencipta (Jagad, 2018).

Di era globalisasi batik dibenturkan dengan berbagai tuntutan masa kini yang melawan stigma di atas. Pemikiran yang patut dipahami adalah apakah melawan stigma tersebut dilakukan dengan tujuan pengembangan atau malah mengurangi nilai-nilai yang seharusnya kita jaga bersama. Memang hal yang tidak mudah dan pandangan ini sering terucap oleh masyarakat yang katanya modern bahwa kita sebagai penjaga budaya tradisi dianggap susah untuk diajak maju. Pemahaman tersebut sah-sah saja dalam percaturan dunia mode atau fashion yang menuntut kebebasan berekspresi dalam menciptakan desain terbaru. Nafas *novelty product* bukan harus menghancurkan *novelty* makna yang sudah tercipta. Lakukan pengembangan batik sesuai selera kita dan era zaman tetapi kaidah-kaidah budaya luhur, terutama pandangan masyarakat budaya Jawa juga harus dihormati. Disinilah, letak kreatifitas yang sebenarnya yang dapat memberikan *problem solving* dan

pemahaman akan kreasi yang tepat dengan narasi produk tentang motif-motif batik yang memiliki makna dalam kehidupan masyarakat secara luas. Sehingga tidak terjadi *miss-understanding* dan *miss-perception* tentang batik tradisi dan batik modern, terutama dalam hal penggunaannya di kehidupan masyarakat.

Di era kemajuan digital saat ini sangat mudah menciptakan motif batik. Batik yang berkembang di luar Pulau Jawa juga sangat beragam memiliki motif-motif kedaerahannya. Bahkan hampir tiap tahun kita melihat beberapa poster lomba penciptaan motif batik untuk kebutuhan seragam atau ciri khas suatu wilayah. Dengan tujuan untuk memajukan batik tradisional di wilayahnya dan mensejahterakan ekonomi masyarakat pembatiknya. Sehingga muncul motif-motif khas yang digali dari sumber daya alam, budaya, dan seni tradisional di wilayah tersebut. Pemahaman tentang penciptaan motif batik hanya memunculkan keunggulan motif dan keindahan motif saja. Banyak yang akhirnya membuat seragam batik dengan motif batik dari hasil pemenang lomba batik yang dilakukan, akan tetapi penciptaan kain batiknya tidak melalui proses batik yang diacu dalam batik yang seharusnya.

Saat ini berkembang kain bermotif batik dengan mesin-mesin print yang canggih mirip sekali dengan batik tulis atau batik cap. Alasan menguat yang muncul adalah karena proses produksi batik tradisional sangat lama dan harganya mahal. Sehingga ruh batik jadi pudar dan tujuan dari instansi atau lembaga menciptakan lomba batik tradisional yang diperuntukkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pembatik lokal hanya tinggal retorika belaka. Pembatik tradisional semakin sulit menemukan jalur pemasaran yang tepat dan harus berpikir keras agar roda ekonomi hidup pembatik tradisional tetap berputar. Bagaimanapun juga jika pola berpikir kita masih ke arah batik tradisional (tulis) itu mahal, maka akan semakin sulit kita menghargai karya anak bangsa untuk menjaga kelestariannya. Hal yang harus kita pikirkan bersama dengan penuh bijaksana karena batik adalah identitas budaya bangsa Indonesia.

Krisis identitas, budaya, bahkan krisis kepercayaan akan terjadi dalam perubahan di era globalisasi ini yang harus diakui juga sebagai tawaran gaya hidup masyarakat akan terbukanya cakrawala baru yang tak terbatas bagi pengembangan inovasi dan kreasi individu, masyarakat pulalah yang akan memilih sesuai pilihan, tuntutan, dan selernya (Piliang, 1998). Perkembangan kebudayaan akan semakin memperkuat tuntutan untuk dipikirkannya kembali peran ideologi kebudayaan lokal dalam kehidupan masyarakat global. Menetapkan identitas karena proses kebudayaan yang sedang berlangsung dapat hilang karena proses kebudayaan yang sedang, telah, dan akan berlangsung serta akan terjadi terus menerus, sehingga kita tak mampu untuk menghindarinya. Untuk membangun identitas dan karakter budaya yang kuat maka kearifan lokal wajib ditempatkan sebagai isu penting dan basis pemahaman dalam hidup masyarakat.

Dengan demikian, kita diharapkan memiliki ketahanan budaya yang memadai dalam menghadapi tantangan global. Solidaritas sosial kita akan terbangun dengan terus menggunakan batik tradisional karya anak bangsa yang menghidupkan roda ekonomi

pembatik tradisional non mesin. Pembatik tradisional yang terus berjuang melestarikan keberlanjutan budaya Jawa sangat membutuhkan peran nyata kita. Pengembangan dalam batik dilakukan untuk merajut kembali nilai estetika, etika, dan religius yang pada hakikatnya merupakan upaya untuk menyiapkan dan membentuk suatu masyarakat yang keberlangsungannya didasarkan kepada prinsip-prinsip moral menyangkut nilai-nilai luhur dalam masyarakat berbudaya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Batik adalah maha karya masyarakat Jawa yang telah membumi di Indonesia dan telah mendapatkan penghargaan internasional menjadi warisan budaya tak benda. Batik muncul dengan berbagai hasil diversifikasi karya seni, yang melahirkan produk batik dalam wujud karya seni dan karya fungsional memenuhi kebutuhan hidup manusia. Batik mampu menjadi identitas dan komoditas ekspor yang terus menunjukkan eksistensinya dalam dunia industri di era global. Dalam perkembangannya batik menjadi wujud nyata dari karya cipta dan seni yang menjadi bagian penting dalam dunia desain yang diekspresikan pada kain, pakaian, sarung, elemen interior-eksterior yang terus tumbuh dan berkembang serta telah menjelma menjadi kekayaan nasional yang memiliki peran penting bagi bangsa Indonesia. Peran penting tersebut mampu mengangkat budaya lokal Indonesia dan meningkatkan perekonomian bangsa melalui devisa negara.

Penciptaan suatu motif batik yang memiliki kandungan estetika berkaitan dengan unsur keindahan. Batik dalam tradisi masyarakat budaya Jawa mempunyai falsafah penciptaan yang berkaitan dengan etika dan religius berangkat dari nilai-nilai luhur budaya. Nilai ajaran luhur tersebut divisualkan dengan simbol-simbol pada selembar kain dengan motif-motif tertentu dan dapat diujarkan melalui teks-teks visual memberi makna yang berguna bagi pembentukan karakter bangsa. Falsafah Jawa dalam kehidupan global belum terkikis habis tetapi masih dipegang teguh dalam sendi kehidupan masyarakatnya. Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya Jawa dinyatakan berlandaskan pada empat areal lingkup keyakinan, yaitu: kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi, dan permasalahan atau makna. Keempat lingkup keyakinan itu akan mempengaruhi pola pemikiran, perbuatan, dan karya dihasilkan. Termasuk dalam dunia batik masa lalu syarat simbol dan makna yang diterapkan dalam kehidupan masyarakat terkini sesuai dengan peruntukannya dalam kegiatan upacara adat tradisi Jawa.

Seni batik tradisional secara faktual telah mengalami pergeseran fungsi oleh pengaruh kebudayaan, baik dari sisi bentuk maupun dalam sisi penyajiannya yang disebabkan oleh kekuatan tekanan dari dalam kontak budaya secara internal, eksternal dan pergantian generasi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks percaturan global, kesadaran untuk mempertanyakan identitas justru semakin besar. Identitas yang dibangun melalui pergulatan dan ketegangan dalam menentukan pilihan dan komunitas. Pada satu

sisi berusaha masuk dalam percaturan internasional yang menepis batas-batas geografis, batas-batas etnis batas-batas bangsa, atau identitas budaya, disisi lain justru muncul semangat untuk kembali pada etnisitas kebangsaan atau mempertimbangkan warna budaya. Muncul kesadaran bahwa identitas lokalitas (batik) menjadi *setting point* yang tinggi dan penting untuk menandai sebuah kehadiran serta sebagai ciri seni suatu bangsa dikancah dunia global. Batik adalah sarana tepat untuk menjadi wahana yang relevan sebagai identitas Indonesia, tinggal bagaimana batik kita tetap pada jalur yang mengedepankan nilai-nilai estetika, etika, dan religius yang berguna untuk membangun karakter budi pekerti masyarakat penyangganya.

### **Saran**

Memberikan pembelajaran akan keberadaan batik yang baik bagi generasi penerus bangsa khususnya dalam pendidikan karakter terhadap nilai-nilai indigenous di era global sangat perlu untuk terus dilakukan. Agar nilai-nilai yang ada tidak mengalami degradasi yang mengaburkan nilai-nilai kebenaran karena dipandang tidak logis dan berseberangan dengan cara pandang generasi penerus bangsa. Untuk itu dibutuhkan sebuah konsep atau metode yang relevan. Hasil karya batik dapat dikembangkan dengan berbagai penemuan baru dengan segala fungsi gunanya akan tetapi tetap mengindahkan aturan-aturan baku yang ditetapkan dan tidak melanggar nilai-nilai estetika, etika, religius yang bermuatan ajaran-ajaran filosofis, terutama dalam budaya Jawa.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Asosiasi Batik Sekar Djagad, Almarhumah Ir. Dra. Larasati Suliantoro Sulaiman (penggiat batik tradisional Jawa-Yogyakarta), Pelaku Batik Tulis di Giriloyo, Kembangsono, Wijirejo Kabupaten Bantul, dan Para informan dan nara sumber yang telah memberikan informasi tentang batik yang memiliki nilai-nilai ajaran filosofi dalam budaya masyarakat Jawa.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, I. (2007). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Condronogoro, M. (2010). *Memahami Busana Adat Keraton Yogyakarta Warisan Penuh Makna*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Dharsono. (2017). *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Djumena, N. (1990). *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Geertz, C. (1973). *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Haryono, T. (2008). *Seni Pertunjukkan dan Seni Rupa Dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Surakarta: ISI Press Solo.

- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Indreswari, A. (2014-2015). *Batik Larangan Di Keraton Yogyakarta Pada Masa Pemerintahan Sri Sultan HB VII*. Yogyakarta: Corak Jurbal Seni Kriya Vol.3 No.2 Nopember 2014, April 2015.
- Jagad, P. S. (2018). *Batik Dalam Kehidupan Masyarakat Yogyakarta*. Yogyakarta: PPBI Sekar Jagad.
- Mulder, D. (1970). *Java Reliege en Kunst: de Religie van Java*. Delft: Museum Nusantara Delft.
- Mulder, N. (1973). *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piliang, Y. (1998). *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Postmodernisme*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ronald, A. (2005). *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saedah, E. (2011). Empowering Batik Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Batik* (pp. v-xvii). Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY Yogyakarta.
- Siti Maziyah, M. S. (2016). Makna Simbolik Batik Pada Masyarakat Jawa Kuna. *Paramitha UNNES Semarang*, 23-32.
- Yunianto, F. (2020). *Eksport Batik Melejit Di Tengah Pandemi Covid-19*. Jakarta: <https://www.antaraneews.com/berita/1760217/ekspor-batik-melejit-di-tengah-pandemi-covid-19>.

**Lembar Tanya Jawab**  
**Moderator : Masiswo**  
**Notulis : Mutiara Triwiswara**

1. Penanya : Masiswo (BBKB)

Pertanyaan : Sebagai manusia yang punya cipta, rasa dan karsa, salah satu hasilnya adalah batik. Seperti yang disampaikan tadi, nilai-nilai estetika, etika dan religius itu ada di dalam diri kita semua. Konsep Gusjigang jika dihubungkan dengan makalah ini seperti apa hubungannya?

Jawaban : Gusjigang merupakan konsep Islam. Di Jawa dan di dalam motif batik khususnya juga ada konsep Islam. Oleh karena itu perwujudan motifnya jarang menggunakan motif bernyawa. Banyak yang hanya berupa stilasi tumbuhan dan hewan, tidak seperti bentuk aslinya. Hal ini sesuai dengan konsep islami dalam Gusjigang.

Di kehidupan Jawa ada tata aturan memakai batik dalam setiap tahap kehidupan. Dalam Gusjigang juga ada aturan mulai dari lahir, menikah sampai meninggal. Konsep "ngaji" juga ada dalam batik, artinya kita harus tahu mana motif batik yang dipakai sesuai dengan tahapan kehidupan. Secara estetika batik dibuat dengan keindahan. Dalam estetika Jawa batik merupakan simbol karakter pembuat batik tersebut, apakah halus, serampangan atau kasar. Batik juga mengandung unsur religius yaitu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Unsur Islam dalam batik cenderung ke arah Islam Kejawen, sedangkan Gusjigang adalah konsep Islam puritan dari Sunan Kudus.

Dapat disimpulkan bahwa batik bukan hanya tontonan tapi juga tuntunan.

2. Penanya : Novritsar

Pertanyaan : Apakah upaya mempopulerkan batik baik secara lokal, nasional, atau global justru menurunkan nilai filosofis dari batik? Jika



demikian, bagaimana cara memfamiliarkan filosofi batik secara global? Bagaimana menempatkan batik sebagai identitas Indonesia jika dibandingkan dengan pakaian formal seperti pakaian dinas sipil dan pakaian jas?

Jawaban : Batik sebenarnya sudah diakui UNESCO bahkan sebelum pengukuhan, karena sudah sering digunakan dalam acara-acara resmi UNESCO atau acara internasionalnya. Cara mempopulerkan batik secara digital tentunya dengan memanfaatkan teknologi. Pembuatan batik yang filosofis dibuat narasi digitalnya. Filosofi batik dapat disebarkan ke masyarakat menggunakan teknologi misalnya dengan aplikasi android seperti Batik Analyzer.

Batik sebagai identitas nasional dapat dilakukan dengan menjadikan batik sebagai seragam harian baik secara nasional maupun daerah. Selain itu kaum muda hendaknya jangan risi memakai batik. Batik dapat dibuat menjadi trendi sesuai tren terbaru tanpa melanggar tradisi/larangan